

## KONFLIK YANG MENUKIK PADA DRAMA PANEMBAHAN RESO KARYA W.S. RENDRA

Budi Waluyo

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

### Abstract

*The base of drama themes is human conflicts. These conflicts play a very important role in a drama. Conflicts in a drama deal with the quality of communication and situation that can raise attention, greatness, and tension for the audience. These conflicts are illustrated as motions on the stage or as a fantastis life described directly as a monologue, a conversation, or a dialogue. In a drama, there are two important conflicts: physical and non-physical conflicts, which are related to each other and they also influence each other. It can be concluded that the quality of a drama can be seen from the quality of conflicts found in the drama.*

Key words: drama, physical and non-physical conflicts

### Abstrak

*Dasar lakon drama adalah konflik manusia. Konflik ini sangat penting kedudukannya dalam sebuah drama. Konflik pada drama merupakan kualitas komunikasi dan situasi, yang dapat menimbulkan perhatian, kehebatan, ketegangan di mata penonton yang dilukiskan dengan gerak di atas panggung atau sebuah kehidupan yang fantastis yang dideskripsikan secara langsung di muka sendiri melalui percakapan atau dialog. Dalam drama dikenal dua konflik yang sama pentingnya, yaitu konflik fisik dan konflik batin. Keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Bisa disimpulkan bahwa kualitas drama bisa dilihat dari kualitas konflik yang ada di dalamnya.*

Kata kunci: drama, konflik, konflik fisik, konflik batin

## 1. Pendahuluan

Menyebut istilah drama maka kita berhadapan dengan dua kemungkinan, yaitu drama naskah dan drama pentas. Keduanya bersumber pada drama naskah. Oleh karena itu, pembicaraan tentang drama, naskah merupakan dasar dari telaah drama.

Drama, berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti: berbuat, berlaku, bertindak atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau *action*. Dalam kehidupan sekarang, drama mengandung arti yang lebih luas ditinjau apakah drama sebagai salah satu genre sastra, atautkah drama itu sebagai cabang kesenian yang mandiri. Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Drama pentas adalah jenis kesenian mandiri, yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis (dekor, panggung), seni kostum, seni rias, dan sebagainya (Waluyo, 2003:2).

Menurut Harymawan (1998:1), kata *drama* berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, beraksi dan sebagainya. Lebih lanjut Harymawan merumuskan pengertian drama sebagai berikut. Arti pertama, drama adalah kualitas komunikasi, *action*, segala apa yang terlihat dalam pentas yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*) dan ketegangan pada pendengar atau penonton. Arti kedua, menurut Moulton, drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak (*life presented in action*). Jika buku roman menggerakkan fantasi kita, maka dalam drama kita melihat kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung di muka sendiri. Menurut Ferdinand Brunetierre, drama haruslah melahirkan kehendak manusia dengan *action*. Arti ketiga, drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton.

Marjourie Boulton (1959:3) menyatakan bahwa drama (disebut *play*) adalah,

*"A true play is three dimensional; it is literary that walks and talk before our eyes. It is not intended that eyes shall perceive marks on paper and the imagination turn them into sight, sounds, and actions"*

Demikian juga pendapat Martin Esslin (1976:9) tentang definisi drama adalah sebagai berikut.

*"Many thousands of volumes have been written about drama and yet there does not seem to exist one generally acceptable definition of the term. A composition in prose or verse, says my edition of the Oxford dictionary, adapted to be acted on the stage, in which a story is related by means of dialogue and action, and is represented, with accompanying gesture, costume and scenery, as in real life; a play. Not only is this long - winded and clumsily put ; it is also downright incorrect".*

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa drama adalah cerita konflik dan kualitas komunikasi, situasi, yang dapat menimbulkan perhatian, kehebatan, ketegangan penonton yang dilukiskan dengan gerak di atas panggung atau sebuah kehidupan yang fantastis yang dideskripsikan secara langsung di muka sendiri melalui percakapan atau dialog.

Herman J. Waluyo (2003:4-6), mengemukakan bahwa dasar lakon drama adalah konflik manusia. Konflik itu lebih bersifat batin dari pada fisik. Konflik manusia itu sering juga dilukiskan secara fisik. Dalam wayang, wayang orang, ketoprak, dan juga ludruk akan kita saksikan bahwa klimaks dari konflik batin itu adalah bentrokan fisik yang diwujudkan dalam perang.

Konflik yang dipaparkan dalam lakon harus mempunyai motif. Motif dari konflik yang dibangun itu akan mewujudkan kejadian-kejadian. Motif dan kejadian haruslah wajar dan realistik, artinya benar-benar diambil dari kehidupan manusia. Konflik itu tidak harus berupa konflik antara dua tokoh, tetapi dapat berupa konflik batin manusia itu sendiri. Konflik batin itu sering dihubungkan dengan kegelisahan manusia dalam meraba-raba rahasia Tuhan dan alam gaib.

Drama *Hamlet* karya William Shakespeare merupakan konflik batin Hamlet dan juga antara Hamlet dan Claudius, pamannya. Konflik batin Hamlet juga merupakan potret konflik batin manusia dalam menjawab keraguan dan persoalan hidupnya. Konflik antara Hamlet dengan pamannya merupakan potret konflik antara sisi baik dan sisi jahat dalam kehidupan manusia. Konflik dibangun begitu rumit karena tiap pelaku terlibat dalam konflik batin dan konflik dengan tokoh lainnya sehingga drama ini menjadi monumental. Claudius yang membunuh kakaknya, tidak saja mengalami konflik dengan Hamlet, kemenakannya, tetapi jerit batinnya selalu dikonfrontasikan dengan ambisinya untuk menguasai negara dan kakak iparnya. Jerit batin itu disebabkan rasa berdosa karena telah membunuh kakak kandungnya. Gertrude, ibu Hamlet, juga menderita konflik batin yang hebat. Rasa berdosa karena telah mengkhianati suaminya, kiranya menjadi sumber konflik batin itu. Ia juga dihadapkan pada konflik dengan tokoh-tokoh di dekatnya, seperti Hamlet, Ophelia, Claudius, Polonius, dan sebagainya.

Dalam dramanya *Macbeth*, konflik batin Macbeth dan Lady Macbeth lebih kuat dari pada konflik Macbeth dengan tokoh-tokoh lainnya. Konflik batin itu disebabkan oleh rasa bersalah karena Macbeth telah membunuh raja untuk merebut tahta kerajaan. Suara-suara batinnya menyatakan bahwa banyak orang yang mengetahui kedurjanaan Macbeth. Konflik dalam batinnya itulah, maka Macbeth terlibat konflik dengan tokoh lain. Pembunuhan demi pembunuhan dilakukan untuk menyingkirkan orang-orang yang diperkirakan mengetahui kedurjanaan Macbeth. Setiap konflik menjerit dan menolak perbuatan durjana lebih lanjut, suara yang dilukiskan dalam drama begitu hidup, realistik dan logis, maka Macbeth menjadi drama yang cukup monumental. Konflik Hamlet dan Macbeth adalah konflik manusia pada umumnya. Ambisi, keinginan membela

kebenaran, hasrat untuk menghadapi penjahat, dan perasaan berdosa yang dilukiskan dalam drama tersebut mewakili jiwa setiap manusia. Konflik dalam lakon itu adalah konflik manusia pada umumnya.

Motif dalam penulisan lakon merupakan dasar laku dan merupakan keseluruhan rangsang dinamis yang menjadi sebab seseorang mengadakan respons. Motif dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, diantaranya oleh hal-hal berikut ini.

- a. Kecenderungan manusia untuk di kenal, untuk memperoleh pengalaman, ketenangan, kedudukan, dan sebagainya.
- b. situasi yang melingkupi manusia yang berupa keadaan fisik dan sosialnya.
- c. interaksi sosial yang ditimbulkan akibat hubungan dengan sesama manusia.
- d. watak manusia itu sendiri yang ditentukan oleh keadaan intelektual, emosional, ekspresif, dan sosiokultural.

Motif yang dipilih bergantung pada selera penulis. Lakon, baik sebagai peniru kehidupan, sugesti atau ilusi kehidupan, atau penggambaran tentang konflik dan masalah kehidupan selalu diatur dan dikendalikan oleh proses tingkah laku manusia. Sikap dan tindakan manusia diharapkan akan mengatasi konflik dan masalah manusia itu. Penyajian secara dramatik konflik dan permasalahan hidup menjadi beban lakon dan pencipta.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik adalah sesuatu yang sangat esensi dalam drama. Semakin dalam konflik yang dikembangkan maka drama itu akan semakin menarik.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini tidak terikat tempat penelitian karena objek yang dikaji berupa naskah (teks) sastra, yaitu naskah drama *Panembahan Reso* karya W.S. Rendra. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga memerlukan bahan pustaka sebagai referensi yang didapatkan baik lewat buku, media massa maupun internet. Penelitian ini bukan penelitian lapangan yang statis melainkan sebuah analisis yang dinamis.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hal ini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan. Dalam penelitian ini informasi yang bersifat kualitatif dideskripsikan secara teliti dan analitis. Pendeskripsian meliputi struktur drama dan konflik. Penelitian kualitatif ini berhadapan dengan data khas, unik dan *multiinterpretable*. Sebagaimana diungkapkan oleh Bodgan dan Taylor (melalui Sutopo, 2006:176) yang menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang tersebut, dalam hal ini adalah tokoh-tokoh dalam naskah drama tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural yang penekannya pada konflik naskah drama tersebut. Pendekatan ini digunakan dalam rangka menafsirkan makna yang mendalam pada karya sastra yang diteliti.

Data atau informasi yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui membaca naskah drama *Panembahan Reso* yang menjadi objek kajian. Dalam objek kajian ini didapatkan dokumen tentang struktur drama dan konflik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Panembahan Reso* karya W.S. Rendra yang diterbitkan oleh PT. Pustaka Karya Grafika Utama Jakarta tahun 1988, biografi pengarang dan buku-buku hasil tulisan pengarang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa teknik sebagai berikut.

Analisis Langsung, dengan teknik analisis ini, naskah drama dibaca berulang-ulang sambil memberi tanda khusus yang dilanjutkan dengan membuat pengelompokan pada tanda-tanda tersebut sesuai kebutuhan untuk memudahkan pencatatan.

Pencatatan, pencatatan dilakukan dengan melihat tanda-tanda yang telah dibuat pada naskah drama sesuai dengan kelompoknya, yakni pencatatan mengenai struktur naskah drama dan konflik.

Analisis dokumen, setelah data terkumpul, data dianalisis dengan mengelompokkan menurut karakteristik yang meliputi struktur dan konflik. Data yang sesuai digunakan untuk memaparkan hasil penelitian, sedangkan yang tidak sesuai disingkirkan. Data diolah dan disajikan dalam format yang terstruktur supaya mudah dipahami.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang digunakan Miles dan Huberman. Model analisis interaktif meliputi tiga komponen-komponen penting yang selalu bergerak, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan simpulan (*concluding drawing*).

Prosedur penelitian merupakan suatu proses yang menggambarkan tentang kegiatan dari awal persiapan sampai pada simpulan penelitian. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tahap-tahap sebagai berikut.

Tahap persiapan, yang meliputi: a) menentukan masalah penelitian dan mengajukan judul; b) melakukan prapenelitian untuk mendapatkan gambaran tentang objek penelitian; c) membuat proposal penelitian; d) mempersiapkan segala sesuatu untuk perlengkapan penelitian

Tahap pengumpulan data di mana pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data.

Tahap analisis data yang meliputi pengumpulan dan mengklasifikasi data dan menganalisis data.

Tahap akhir yang meliputi membuat kesimpulan

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Konflik Batin Panembahan Reso

Secara umum, tema konflik yang diangkat dalam naskah ini adalah tentang suksesi (pergantian kekuasaan). Sebenarnya tema ini sederhana dan biasa saja, seperti halnya setiap ada pergantian kekuasaan. Biasanya, di sebuah kerajaan pergantian kekuasaan ini langsung diwariskan kepada putra tertua dari permaisuri, atau jika putra tertua berhalangan, diwariskan kepada adiknya. Namun, pada naskah ini Rendra berhasil menciptakan sebuah peristiwa yang sangat berpotensi menjadi sebuah konflik. Masalah itu adalah, di kerajaan yang tidak disebutkan namanya, Baginda Raja Tua yang berkuasa mempunyai tiga istri yang ketiganya bukan permaisuri.

Lebih rumit lagi ketika putra tertua justru dilahirkan oleh istri yang termuda, yang bernama Pangeran Rebo. Sebenarnya Pangeran Rebo sangat berpeluang menjadi raja yang baru karena dia adalah putra tertua, tetapi muncul lagi masalah karena Pangeran Rebo tidak disukai Raja Tua dan segenap panji di kerajaan. Hal ini disebabkan Pangeran Rebo tidak mempunyai keahlian perang, tidak mempunyai sifat yang tegas, dan mempunyai karakter yang “klemak-klemek” mirip seorang perempuan.

Hal-hal di atas itulah yang ditangkap oleh Panembahan Reso, yang saat itu masih bergelar Panji Reso. Ia dengan cerdas melihat hal itu sebagai sebuah permasalahan yang sangat riskan akan timbulnya sebuah perpecahan. Dengan jeli, Panembahan Reso bisa mengetahui bahwa kelak hal-hal itu akan menimbulkan masalah besar, yakni perang saudara demi memperebutkan kekuasaan sebagai raja yang baru. Hal ini bisa dilihat pada dialog awal Panembahan Reso ketika drama ini dimulai.

RESO: Terang bulan! - Aku tidak bisa tidur. --- Hampir terang tanah. - Rasanya aku seperti mengambang di alam mimpi, padahal mata melek tak bisa tidur. - Hm! Tidak bisa tidur karena sedang bermimpi. Mimpi buruk lagi. - Aku bermimpi wajah bulan tertikam pedang. Persis di mata kirinya. Darah mengucur, membanjir. Membanjiri istana si Raja Tua. - Asyik! - Gagak-gagak menyerbu balai penghadapan. Ada yang bertengger di tahta. - Ular-ular juga menyerbu masuk istana. Para selir raja pada menjerit. Berlarian kian ke mari. Kacau. Ada seekor ular yang berhasil masuk ke dalam kain seorang selir. Karuan saja ia menjerit seperti orang gila, lalu pingsan. - Asyik! - Sepasukan ketonggeng dan lipan menyerbu tempat tidur raja. Seribu ketonggeng dan lipan mengerumuni

tubuh Raja yang sedang beradu dan langsung menyengat tubuhnya. Ada juga yang masuk ke dalam lubang hidung dan telinganya. - Sang Raja menjerit-jerit, mengaduh, mengerang. - Ia lari kian ke mari. Tetapi, tak seorang pun mau menolongnya(...) (hlm. 7-8)

Dari dialog awal di atas, telah muncul konflik batin yang sangat luar biasa pada diri Panembahan Reso. Dia telah menciptakan imajinasi sendiri dalam pikirannya. Dalam perkembangan selanjutnya, konflik batin Panembahan Reso semakin kelihatan ketika ia dengan terus terang mengatakan kepada Nyi Reso bahwa ia menginginkan tahta kerajaan, ingin menjadi raja. Sesuatu yang tidak lazim karena Panembahan Reso bukanlah keturunan raja. Ia sama sekali tidak berhak untuk menjadi seorang raja. Pikirannya selalu gelisah dan membara. Ia merasa bahwa ia sangat pantas untuk menjadi raja dengan alasan demi menyelamatkan negara. Hal ini bisa dilihat pada dialog berikut.

NYI RESO : Apakah yang Kakanda lihat di sana?

RESO : Tahta raja.

NYI RESO : Duh Gusti Jagat Dewa Batara!

RESO : Astaga! Kenapa kamu harus tahu! Cita-cita itu seperti rajawali galak yang menggelepar-gelepar di dalam dadaku. Kini akhirnya lepas terbang, ke luar dari kerongkonganku. - Nyi Mas, kalau kamu ingin aku selamat, jangan kamu buka rahasia batinku ini. Tidak seorangpun tahu.

NYI RESO : Hati-hati, Kakanda! Saya tidak bisa membayangkan apa-apa, tetapi perasaan saya keruh dan rasa kecut mengalir ke dalam mulut saya. - Di depan Kakanda terbentang kenyataan ada sepuluh orang pangeran berdiri di sekeliling tahta, sedang di atas tahta duduk seorang raja yang sakti mandraguna. Dan, mereka semua dijaga oleh para senapati. - Duh Gusti Jagat Dewa Batara! Kini terbayang oleh saya banjir darah dan kilatan pedang.

RESO : Gambaran yang terbentang di depanmu itu pakem-pakem yang tak ada kenyataannya. Rajanya pikun, para pangerannya saling berlaga, dan para senopatinya buyar berantakan tidak mampu mengatur barisan. Kalau aku yang bisa menyelamatkan negara, kenapa aku tidak menyelamatkannya sebagai raja! - Cukup! Aku akan bersamadi. Jangan diganggu oleh tapaku! (keluar)

(hlm. 51-52)

Pada dialog-dialog di atas tampak sekali bahwa panembahan Reso mengalami pergulatan batin yang sangat hebat. Niatnya untuk menjadi raja di kerajaan telah mendapat tantangan dari istrinya meskipun masih dalam taraf

mengingatkan. Nyi Reso mengingatkan kepada Panembahan Reso bahwa tahta kerajaan sangat jauh dari diri Panembahan Reso.

Konflik batin Panembahan Reso juga muncul karena dipengaruhi oleh rasa ketertarikan antara dirinya dengan Ratu Dara, istri termuda Raja Tua. Ratu Dara tertarik kepada Panembahan Reso karena Panembahan Reso mempunyai karakter jiwa yang berani, tegas, cerdas, dan ambisi yang besar untuk mewujudkan sesuatu. Hal itulah yang menjadikan Ratu Dara tertarik kepada Panembahan Reso. Sementara itu, Panembahan Reso tertarik kepada Ratu Dara, di samping Ratu Dara cantik dan sintal, juga ia secara pribadi berambisi menjadi suami Ratu Dara, yang jika Raja Tua mati terbunuh maka Panembahan Reso menjadi ayah tiri raja. Kedudukan yang sangat dekat dengan tahta raja.

Sebenarnya ada sedikit perasaan yang ragu dalam diri Panembahan Reso. Namun, ambisinya untuk menjadi raja sangat besar. Dia mencoba menyerahkan semua masalah yang dihadapinya kepada Gusti Jagad Dewa Batara sebagai pencipta manusia dan alam semesta. Apalagi setelah terjadinya beberapa peristiwa yang memengaruhi situasi kerajaan. Yakni setelah Raja Tua wafat diracun dan Pangeran Rebo naik tahta, ternyata Pangeran Bindi dan Pangeran Kembar menyatakan memberontak.

Para panji dan senopati kerajaan menunggu langkah yang akan ditempuh oleh Pangeran Rebo sebagai seorang raja untuk mengatasi masalah itu. Pangeran Rebo yang tidak cepat dan tegas bertindak menimbulkan rasa gelisah di semua kalangan panji dan senopati. Menghadapi situasi semacam itu, dalam diri Panembahan Reso muncul keyakinan bahwa hanya dialah yang mampu menyelamatkan kerajaan. Atas dasar inilah Panembahan Reso bertekad untuk mewujudkan ambisinya menjadi seorang raja. Seperti pada cuplikan dialog berikut.

*RESO : Salam! - (kini sendirian) - Semakin jelas sekarang bahwa aku hanya bisa menyelamatkan kerajaan. Percuma saja membina si Rebo yang lahir pada hari kamis itu! Tulang punggungnya bukan tulang punggung Raja! - Wahai induk angin puting beliung, aku butuh bantuanmu kini! Batara Surya, akan aku sedot racun hawa panasmu! Kepalsuan wajah rembulan akan aku tekuni, dan hawa tenung Sang Dewi Malam akan aku resapi di dalam samadi malamku. - Wahai, jagad Dewa Batara, demi keutuhan dan kejayaan kerajaan, aku tidak akan berhenti berusaha sebelum aku menjadi raja! - Panembahan Reso adalah aku!(hlm. 176)*

Konflik batin yang dialami Panembahan Reso sebenarnya cukup berat untuk dihadapi sendiri. Beruntung Panembahan Reso mempunyai seorang sahabat yang sangat setia yang mempunyai kemampuan berpikir dan olah kanuragan yang sama baiknya. Dia adalah Panji Sekti. Pada suatu kesempatan, Panembahan Reso dan Panji Sekti berbicara dari hati ke hati dan tak ada yang dipungkiri dalam



pembicaraan itu. Panji Sekti rupanya sudah tahu dari awal apa yang direncanakan oleh Panembahan Reso.

Panji Sekti bisa menangkap apa yang menjadi ambisi Panembahan Reso dari ketika awal mula Panji Tumbal menyatakan pemberontakannya, kemudian peristiwa terbunuhnya Raja Tua, peristiwa naiknya Pangeran Rebo ke tahta kerajaan dan kemudian bersama-sama Ratu Dara akan melengserkan dan membunuh Pangeran Rebo. Dan beruntunlah Panembahan Reso karena Panji Sekti selalu mendukung apa yang dilakukannya. Bisa dilihat pada cuplikan dialog berikut.

- SEKTI : *Panembahan! Sebetulnya Anda ingin menjadi Raja, bukan?*
- RESO : Betul!
- SEKTI : Sejak dari permulaan gerakan para Panji?
- RESO : Ya! - Tepatnya, sejak Panji Tumbal mengajak aku ikut berontak. Waktu itu kita semua mulai menyadari bahwa keadaan kerajaan yang buruk harus dirubah. Aku melihat, Baginda Raja Tua sudah pikun, tetapi ia masih lebih baik dari semua calon pengganti yang ada. Pada saat itu, meskipun aku masih Panji, aku sudah sadar bahwa akulah yang bisa menyelamatkan negara.
- SEKTI : Jadi, penilaian terhadap Anda yang sekarang saya ucapkan waktu itu sudah Anda sadari?
- RESO : Ya, betul!
- SEKTI : Di dalam kehidupan sehari-hari manusia biasa, ini disebut kepongahan.
- RESO : Aku menyadari kekuranganku, aku menyadari kelebihanku. Itu saja!
- SEKTI : Takaran Anda memang bukan takaran manusia biasa.
- RESO : Penyesalan akan kelebihan dirinya menerbitkan cita-cita untuk menjadi Raja dan menyelamatkan negara! Lalu, cita-cita itu aku perjuangkan dengan rencana dan usaha.
- SEKTI : Itulah sebabnya Anda mengingkari pemberontakan Panji Tumbal.
- RESO : Ya. Untuk menguasai semua Adipati dan menghindari perpecahan wilayah di dalam kerajaan. Karena aku tidak sekadar ingin duduk di atas tahta, tetapi ingin membela dan menyelamatkan seluruh kerajaan.
- SEKTI : Jadi, Anda memilih merajakan Pangeran Rebo karena ia paling lemah di antara para calon yang ada dan bisa diterka akan membutuhkan seorang Pemangku?
- RESO : Betul! Ya!

- SEKTI : Dan, hubungan dengan Ratu Dara yang sampai sejauh itu?
- RESO : Itu bukan rencanaku dari semula. Itu suatu unsur yng tidak terduga yang ternyata sangat membantu rencanaku. - Anda lihat, setiap rencana dan usaha kalau benar-benar diperjuangkan akan punya nasib sendiri. Nasib baik atau buruk, yang kita harus berani menanggung atau mensyukuri.
- SEKTI : Anda tidak merencanakan dari semula untuk punya hubungan asmara dengan Ratu Dara! - Lalu istri Anda wafat ...
- RESO : Aku menyuruh Siti Asasin untuk membunuhnya.
- SEKTI : Dan, lalu kita bersama-sama merencanakan pembunuhan terhadap Raja Tua dengan bantuan Ratu Dara! - Tetapi siapa yang meracun Anda? Saya menduga Anda diracun oleh isteri Anda.
- RESO : Memang. Asasin yang mengungkapkan misteri rahasia ini! - Isteriku, karena ketakutan, menentang cita-citaku untuk menjadi Raja.
- SEKTI : Kenapa cita-cita segawat itu harus diungkapkan kepada isteri?
- RESO : Itulah kelemahanku! - Semakin ketakutan, tingkah laku isteriku semakin berbahaya untuk keamanan rahasia cita-citaku. Lalu, aku bunuh dia.
- SEKTI : Alangkah kotornya isi tengkorak kekuasaan. Itulah sebabnya kepala Raja harus dihias dengan mahkota.
- RESO : Cita-citaku mulia, tetapi cara yang aku tempuh ternyata bersimbah darah dan berlumur noda.
- SEKTI : Apakah Anda berpikir bahwa dunia akan memaafkan cara Anda yang bernoda karena cita-cita Anda bermanfaat dan bersifat mulia?
- RESO : Dunia yang mana? Dunia lahir manusia sudah berlumuran bedak dan gincu. Tetapi, dunia nurani manusia, termasuk nuraniku sendiri, tidak akan pernah memaafkan noda-nodaku.
- SEKTI : Saya merasa kagum dan sekaligus kasihan kepada Anda.
- RESO : Cukup! Aku telah membukakan diriku. Dari hari ke hari kita telah bertemu. Bagaimanakah sekarang sikap Anda kepadaku?
- SEKTI : Saya akan membantu Anda menjadi Raja dan menyelamatkan kerajaan. (hlm. 204-206)

Puncak konflik batin yang dialami Panembahan Reso justru muncul setelah ia mampu mewujudkan ambisi dan cita-citanya untuk menjadi seorang raja. Sihir candu kekuasaan telah membuat pikirannya linglung. Panembahan Reso tidak mampu mengontrol kondisi jiwanya. Barangkali juga ia tidak mampu menerima

wahyu sebagai seorang raja. Panembahan Reso menjadi gagap membaca keadaan. Ia bingung dengan semua yang tiba-tiba bisa diraihnya. Kekuasaan yang didapatkan dengan tidak sah mengakibatkan bencana. Ia hilang kewaspadaan dan akhirnya ia terbunuh oleh Ratu Kenari. Seperti pada cuplikan berikut.

*Suara perempuan menembang.*

RESO : Suara wanita menembang?

SEKTI : Hamba kira begitu, Yang Mulia.

RESO : Oh! Apakah yang aku lihat ini? Aku melihat istriku Sang Ratu Dara mencuci rambut di telaga darah. - Itu! Aku juga melihat diriku duduk di atas tahta yang terapung di telaga darah! -Apakah aku bermimpi?

SEKTI : Paduka capek, Yang Mulia. Dan, terpengaruh oleh suara wanita yang menembang itu.

RESO : Biarkan aku! pinging-pinging tembaga ditiup angin senja kala. Langit merah dan kini tubuhku mengucurkan darah

SEKTI : Yang mulia, jangan dibiarkan nurani Paduka tersiksa tanpa ada gunanya. Jasa Paduka di masa depan akan mampu menebus dosa-dosa Paduka.

RESO : Aku melihat pedesaan sekarang. Sepi dan ditinggalkan orang. Rumpun bambu. Sumur lumutan. Pekuburan. Burung-burung gagak hinggap di pohon randu.

*Masuklah RATU KENARI yang dianggap seperti telanjang. Berjalan pelan sambil menembang.*

SEKTI : Ratu Kenari! Kenapa Anda? (*memalingkan muka*) Apakah sudah hilang kesadaran Anda? Kenapa Anda telanjang?

RESO : Kenapa kamu menangis, anakku? - Kenapa kamu berdarah, anakku?

*RATU KENARI berjalan sambil menembang menuju RESO.*

RESO : Kenapa kamu tergeletak di atas debu jalanan desa?

*RESO bangkit, berjalan menuju KENARI.*

RESO : Kenapa ubun-ubunmu berdarah, dan badanmu penuh dihinggapi serangga? Aku melihat kabut merayap di atas padang belukar. O, anakku di mana sekarang kamu? (*membelai kepala Kenari*)

*KENARI menikam RESO dengan keris. SEKTI melihat tetapi sudah terlambat mencegah. RESO tertegun. KENARI menikam dada sendiri dengan keris itu.*

KENARI : Kerisku beracun! (*robah berlutut*) Penjinah! Pembunuh! Kamu tega, aku juga tega! (*mati*)

SEKTI : (*Menghambur ke arah Reso*) Yang Mulia!

*la tertegun karena RESO dengan gerakan tangan mengisyaratkan agar ia tidak mendekat.*

*SEKTI jatuh berlutut karena terpana.*

*RESO merintah dengan suara dari alam yang ganjil.*

(hlm. 241-242)

### 3.2 Konflik Fisik

#### 3.2.1 Nyi Reso meracuni Panembahan Reso

Nyi Reso adalah wanita yang sangat mencintai suaminya. Begitu ia tahu bahwa Panembahan Reso berambisi menjadi raja maka terjadi perang batin dalam diri Nyi Reso. Ia yakin bahwa untuk mewujudkan ambisinya itu, Panembahan Reso akan memerlukan pengorbanan yang sangat besar, yaitu nyawa Panembahan Reso sendiri. Sementara itu, seandainya ambisi Panembahan Reso berhasil dan menjadi raja, Nyi Reso juga merasa bahwa ia akan kehilangan suaminya itu. Ia belum bisa memberikan keturunan kepada Panembahan Reso. Dan jika Panembahan Reso menjadi raja, ia pasti akan menikah lagi demi mendapatkan seorang keturunan untuk melanjutkan kekuasaan. Batinnya yang bergejolak dengan dihantui rasa ketakutan akan kehilangan Panembahan Reso membuatnya bertindak nekad. Ia harus meracuni suaminya agar ia suaminya tidak bisa dimiliki orang lain dan tetap menjadi miliknya secara utuh. Seperti pada cuplikan dialog berikut.

*Di rumah ARYO RESO. Pagi hari. ARYO RESO terbaring tidur. NYI RESO berdiri di dekatnya, membawa selimut.*

NYI RESO : Karena capek ia tertidur di sini. Nampak tenang dan pulas ia. Tak perlu lagi saya bangunkan. Tak akan saya ganggu ketenangannya. (*menyelimuti Aryo Reso, lalu bersimpuh di sisi tubuhnya*) Sekarang ia menjadi Senapati. Seorang Aryo. Memang hebat dia. Seorang biasa yang bisa mendorong nasibnya sehingga menjadi bangsawan. Barangkali bisa juga akhirnya ia menjadi raja. - Lalu, bagaimana saya? Akan menjadi permaisuri? Saya tidak tahu bagaimana menjadi Ratu. Saya akan makin tersisih dari pikirannya. Saya makin tak mampu ia ajak bicara karena urusannya semakin tinggi. Sedangkan sekarang saja saya sudah mulai tak tahu apa-apa. - Dan, juga saya tidak punya anak. Nanti kalau ia menjadi raja, ia pasti ingin punya putra mahkota. Lalu, barangkali ia akan kawin lagi. - Oh! Saya tak akan tahan dimadu!

(*membelai suaminya*) Kakanda, saya sangat mencintaimu. Tak mungkin saya bisa hidup tanpa Kakanda. Tetapi, saya tidak berdaya memiliki Kakanda seluruhnya. Itulah sebabnya saya menderita. - Saya mau minggat tidak bisa. Saya mau bunuh diri juga tidak bisa. Soalnya karena saya tidak ikhlas melepaskan Kakanda dari tangan saya. (*mengeluarkan botol kecil dari kembennya*) Lihatlah, ini racun yang tidak jadi saya minum.

(hlm. 116-117)

### 3.2.2 Ratu Padmi melakukan bunuh diri

Konflik fisik tentang bunuh dirinya Ratu Padmi juga disebabkan karena konflik batin yang sangat berat. Ratu padmi merasa sangat kecewa dan sedih atas sikap Raja Tua yang memenggal kepada dua putranya, yaitu Pangeran Gada dan Pangeran Dodot. Ia sadar dua putranya memang bersalah karena akan membantu pemberontakan Panji Tumbal, tetapi Ratu Padmi merasa bahwa kedua putranya masih bisa untuk disadarkan. Hal itu terlihat pada cuplikan naskah berikut.

PADMI : Sebetulnya hanya setengah hamba sadari. Tidak hamba tahu akan sebegini jauh. Hamba tidak kuat menanggungnya. Bahwa pangeran Bindi akan menjadi Putra Mahkota, seharusnya itu menjadi hiburan bagi hamba. Tetapi, ia juga sama seperti paduka. Di dalam hidup sehari-hari hamba, ia tidak pernah menjadi kenyataan. Ia seperti kelana sebatang kara yang perkasa. Seakan-akan hamba bukan bundanya, sebab ia berbunda kepada cakrawala. Lelaki seperti itu hanya bisa berbicara dengan langit. Sebagai suami atau sebagai anak tidak pernah menjadi kenyataan. (*hening ... lalu ia menyembah*) Hamba mohon diri ... Sang Raja. (*keluar*)

RAJA TUA : (*Pelan-pelan menenggak arak, dan dengan tenang berkata*) Minumlah arakmu.

(hlm. 146)

### 3.2.3 Ratu Dara membunuh Pangeran Rebo dan Panji Sekti membunuh Ratu Dara

Peristiwa Ratu Dara membunuh anaknya sendiri bersamaan dengan pemberontakan yang dilakukan Pangeran Bindi yang dibantu oleh dua Pangeran Kembar sudah menguasai beberapa kadipaten. Ratu Dara dan para panji berharap ada perintah dari Pangeran Rebo untuk menumpas pemberontakan itu. Namun, Pangeran Rebo malah menganjurkan ada perundingan antara kerajaan dengan pemberontak. Hal ini sangat mengecewakan Ratu Dara.

Ia berharap dengan merajakan Pangeran Rebo maka Pangeran Rebo bisa menjadi raja pemberani, tetapi justru sebaliknya. Karena rasa kecewa dan malu

itulah Ratu Dara menikam Pangeran Rebo dengan sebilah keris dan matilah Pangeran Rebo di tangan ibunya sendiri. Panji Sekti yang melihat hal demikian tidak bisa menahan diri. Dengan tiba-tiba Panji Sekti mencabut keris dan menikam Ratu Dara sampai mati. Seperti pada cuplikan dialog berikut.

*Semua orang kaget dan membantu.*

DARA : Aku telah menikam jantung putra tunggalku dengan kerisnya sendiri. Ia bukan lelaki yang sejati. Ia tak mampu menggunakan kerisnya, jadi biarlah keris itu terhunjam di dadanya. Ia membuat aku merasa malu. Kita dudukkan ia di atas tahta, dan di atas tahta itu ia akan mencincang negara, didorong oleh rasa takutnya. Sekarang aku merasa seperti mengambang di telaga darah. Apakah aku telah menjadi hantu? Apakah aku berada di alam gaib? Bau amis memenuhi udara. - Suamiku, membunuh orang ternyata tidak gampang. Begitu batang keris ke badan korban, serasa darah mengucur dari tubuhku sendiri. Seluruh diriku serasa menjadi ada dan tiada. Suamiku, pahamkan Anda? - Suamiku.

SEKTI : *(Tiba-tiba mencabut keris dan menikam mati Ratu Dara)*  
Pengkhianat!

(hlm. 230-231)

### 3.2.4 Ratu Kenari membunuh Panembahan Reso

Kematian Panembahan Reso akibat ditikam keris oleh Ratu Kenari merupakan puncak dari konflik fisik pada naskah ini. Peristiwa ini juga diakibatkan oleh adanya konflik batin Panembahan Reso maupun Ratu Kenari. Panembahan Reso adalah seorang tokoh yang sangat cerdas dan licik. Hampir semua peristiwa yang menggegerkan kerajaan merupakan skenario yang dibuatnya. Tidak aneh apabila ia dapat selalu meraih jabatan yang tinggi di kerajaan dan puncaknya ketika ia diangkat menjadi raja di kerajaan itu. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa dalam meraih jabatan itu, ia dibayangi oleh kecemasan juga. Seperti mimpi-mimpinya tentang telaga darah dan burung-burung gagak yang merupakan simbol kematian.

Satu hal yang sangat mengganjal batinnya adalah ia tidak mempunyai garis keturunan raja. Namun naas, rupanya ia tidak kuat menerima "wahyu" yang didapatkan dengan tidak sah itu. Ketika ia naik tahta dan menjadi raja, kesadarannya telah hilang. Ia bukan lagi seorang panembahan yang cerdas, licik dan disegani. Ia menjadi seseorang yang linglung dan jauh dari batas kesadaran. Ini terlihat seperti pada cuplikan dialog berikut.

*Suara perempuan menembang.*

RESO : Suara wanita menembang?

SEKTI : Hamba kira begitu, Yang Mulia.

RESO : Oh! Apakah yang aku lihat ini? Aku melihat istriku Sang Ratu Dara mencuci rambut di telaga darah. - Itu! Aku juga melihat diriku duduk di atas tahta yang terapung di telaga darah! -Apakah aku bermimpi?

SEKTI : Paduka capek, Yang Mulia. Dan, terpengaruh oleh suara wanita yang menembang itu.

RESO : Biarkan aku! pimping-pimping tembaga ditiup angin senja kala. Langit merah dan kini tubuhku mengucurkan darah

SEKTI : Yang mulia, jangan dibiarkan nurani Paduka tersiksa tanpa ada gunanya. Jasa Paduka di masa depan akan mampu menebus dosa-dosa Paduka.

RESO : Aku melihat pedesaan sekarang. Sepi dan ditinggalkan orang. Rumpun bambu. Sumur lumutan. Pekuburan. Burung-burung gagak hinggap di pohon randu.

*Masuklah RATU KENARI yang dianggap seperti telanjang. Berjalan pelan sambil menembang.*

SEKTI : Ratu Kenari! Kenapa Anda? (*memalingkan muka*) Apakah sudah hilang kesadaran Anda? Kenapa Anda telanjang?

RESO : Kenapa kamu menangis, anakku? - Kenapa kamu berdarah, anakku?

*RATU KENARI berjalan sambil menembang menuju RESO.*

RESO : Kenapa kamu tergeletak di atas debu jalanan desa?

*RESO bangkit, berjalan menuju KENARI.*

RESO : Kenapa ubun-ubunmu berdarah, dan badanmu penuh dihinggapi serangga? Aku melihat kabut merayap di atas padang belukar. O, anakku di mana sekarang kamu? (*membelai kepala Kenari*)

*KENARI menikam RESO dengan keris. SEKTI melihat tetapi sudah terlambat mencegah. RESO tertegun. KENARI menikam dada sendiri dengan keris itu.*

KENARI : Kerisku beracun! (*roboh berlutut*) Penjinah! Pembunuh! Kamu tega, aku juga tega! (*mati*)

SEKTI : (*Menghambur ke arah Reso*) Yang Mulia!

*Ia tertegun karena RESO dengan gerakan tangan mengisyaratkan agar ia tidak mendekat.*

*SEKTI jatuh berlutut karena terpana.*

*RESO merintah dengan suara dari alam yang ganjil.*

(hlm. 41-242)

#### 4. Simpulan

Dasar lakon drama adalah konflik manusia. Konflik ini sangat penting kedudukannya dalam sebuah drama. Konflik pada drama merupakan kualitas komunikasi dan situasi, yang dapat menimbulkan perhatian, kehebatan, ketegangan di mata penonton yang dilukiskan dengan gerak di atas panggung atau sebuah kehidupan yang fantastis yang dideskripsikan secara langsung di muka sendiri melalui percakapan atau dialog.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada naskah drama Panembahan Reso, tersusun atas dua konflik, yaitu konflik fisik dan konflik batin, yang keduanya mempunyai karakter yang sangat kuat sehingga naskah drama ini menjadi naskah drama yang menarik, penuh daya kejut dan sama-sama nikmat baik ketika dipentaskan atau sekadar dibaca.

#### Daftar Pustaka

- Boulton, Marjorie. 1959. *The Anatomy of Drama*. London: Routledge & Keagan Paul.
- Esslin, Martin. 1976. *An Anatomy of Drama*. London: Hill and Wang.
- Harymawan, R.M.A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Rendra, W.S. 1988. *Panembahan Reso*. Jakarta: PT. Pustaka Karya Grafika Utama.
- Shakespeare, William. 1952. *Macbeth*. Jakarta: Yayasan Pembangunan
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Waluyo, Herman J.. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita
- \_\_\_\_\_. 2003. *Teori Pengkajian Sastra*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS